

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

VI.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital saat ini yang digunakan oleh BPK sudah sangat membantu peran audit investigasi dalam pengungkapan *fraud*, proses audit yang digunakan sebelum adanya teknologi digital auditor masih kesulitan dalam mencari, menemukan serta evaluasi dokumen yang akan di periksa dikarenakan kendala terdapat mendapatkan dokumen yang akan di akuisisi. Semakin berkembangnya teknologi dan saat ini seluruh manusia menggunakan teknologi sebagai alat dalam bertransaksi maka auditor diperlukan keahlian khusus bersertifikat serta mempelajari terkait pemeriksaan berbasis *computer* atau teknologi digital dalam menganalisis data berbentuk basis data. Beberapa kasus *fraud* yang telah ditangani oleh BPK peran audit investigatif dalam BPK Pusat dan BPK Perwakilan dari 34 Provinsi akan saling berkontribusi dalam menangani dan mendeteksi *fraud*.

Transformasi teknologi digital yang digunakan oleh BPK sudah sangat efektif dan efisien dalam membantu pengolahan *database* serta temuan-temuan yang berindikasi *fraud*. Diawali dengan audit secara manual seperti contoh Dokumen Kertas, lalu menggunakan software atau hardware gratis seperti (*ACL, Agurtus, KALI LINUX, dan NUIX*), lalu menggunakan alat berbayar yang sangat canggih seperti (*computer dan Mobile Forensic, dan Cellebrite*), sehingga saat ini memiliki *laboratorium forensic* yang masih dalam proses sertifikasi dan akreditasi.

Beberapa gugatan yang terjadi merupakan Hasil Laporan pemeriksaan dalam perhitungan kerugian negara atau kasus *fraud* yang diungkap merupakan hasil final dan banding atau tidak dapat di ganggu gugat. Sehingga untuk hasil saat ini yang digunakan dengan teknologi digital hasil tersebut merupakan satu-satunya yang menjadi bukti dalam pengadilan. Seluruh gugatan yang terjadi BPK telah melakukan pemeriksaan sesuai dengan Standar Operasional Pemeriksaan yang berpedoman kepada SPKN.

Terdapat beberapa tantangan atau kendala yang dihadapi oleh auditor yaitu kecanggihan dari teknologi yang semakin berkembang pesat ini membuat auditor

kesulitan dalam menemukan bukti-bukti *fraud* berjejak digital yang saat ini mudah sekali dimanipulasi, lalu terdapat kendala dalam anggaran atas peralatan yang digunakan, serta sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan. Sehingga BPK RI masih banyak evaluasi dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh auditor untuk menjadi lebih baik dan berkembang.

VI.2 Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yaitu keterbatasan waktu untuk wawancara kepada para informan kunci sehingga peneliti tidak optimal dalam pengumpulan data. Serta terdapat keterbatasan auditor investigasi BPK yang menjadi ruang lingkup pekerjaan informan adalah proses audit dana desa yang belum menggunakan teknologi digital sebagai alat dalam bertransaksi dan juga pengolahan data sehingga audit yang dilakukan tidak perlu menggunakan teknologi digital yang canggih dan proses audit yang dilakukan yaitu dengan cara manual.

VI.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian atas wawancara yang dilakukan kepada ketiga informan sesuai dengan informasi fenomena *fraud* yang terjadi di Indonesia. Peneliti memberikan saran kepada BPK RI yang sekiranya dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Audit investigatif BPK sangat membantu dalam mengungkap beberapa kasus *fraud* dengan menggunakan peralatan digital serta auditor BPK yang bersertifikat dalam keahlian penggunaan digital. Sehingga diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan beberapa pelatihan dasar dalam penggunaan digital khususnya digital forensik. Seperti yang diketahui bahwa auditor bersertifikat digital forensik di BPK saat ini hanya ada kurang lebih 20 orang.
2. Memperbanyak auditor bersertifikat dalam keahlian khusus seperti digital forensik yang meliputi 34 Provinsi maupun BPK Pusat ataupun BPK Perwakilan yang ada di daerah agar dapat lebih efisien dan efektif dalam membantu pengungkapan *fraud* yang terjadi di Indonesia.

3. Audit investigatif dengan mengembangkan strategi dalam menggunakan digital forensik sebagai alat bantu dalam mengungkapkan *fraud* di Indonesia pada kasus-kasus besar yang terjadi di pemerintahan.